

Diam dan Misuh: Ekspresi Kemarahan dalam Sosial Ostracism Masyarakat Jawa

Silence and Swearing: Expressions of Anger in Social Ostracism within Javanese Society

Siti Putri Lestari*

Universitas Gadjah Mada

sitiputrilestari@mail.ugm.ac.id

Abstract

Javanese society is attached to the connotation of silence as an expression of anger, the connotation is closely related to the principle of nobility in Javanese culture. this is because Javanese people are required to always maintain social harmony by hiding angry expressions. However, this expression is contradicted by the existence of misuh among Javanese people. Misuh is considered as an expression of anger, and is also considered as a form of fun, jokes, and intimacy. from these two phenomena, this paper wants to elaborate on how Javanese people who are identical with the practice of misuh interpret the act of silence when facing a conflict? This research uses a qualitative method with an ethnographic approach and Geertz's symbolic interpretative framework. Data collection techniques are observation, interview, documentation and literature review. The results showed that, Javanese people who are expressive with misuh interpret silence as a form of rebellion against harmony. And they use satru as a way to deal with conflict. they will tend to silence and even ostracize someone when they have a conflict with that person.

Keywords: Silence, Angry Expressions, Misuh

Abstrak

Masyarakat Jawa dilekatkan dengan konotasi diam sebagai ekspresi marah, Konotasi tersebut berkaitan erat dengan Prinsip keluhuran pada kebudayaan Jawa. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Jawa dituntut untuk selalu menjaga keharmonisan sosial dengan menyembunyikan ekspresi marah. Namun ungkapan diatas terbantahkan dengan adanya *misuh* dikalangan masyarakat Jawa. *Misuh* dianggap sebagai suatu ungkapan ekspresi kemarahan bagi orang Jawa, tetapi juga dianggap sebagai bentuk rasa senang, kagum, bentuk lawakan, dan bentuk keakraban. Berawal dari dua fenomena tersebut, tulisan ini ingin menguraikan mengenai Bagaimana masyarakat Jawa yang identik dengan praktik *misuh* memaknai tindakan diam ketika menghadapi suatu konflik? Bagaimana bentuk ekspresi masyarakat Jawa yang ekspresif dengan *misuh* dalam menghadapi konflik?. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dengan menggunakan kerangka berpikir milik Geertz yakni interpretative simbolik. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan kajian Pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, masyarakat Jawa yang ekspresif dengan *misuh* memaknai diam sebagai bentuk rebel terhadap keharmonisan. Serta mereka menggunakan *satru* sebagai cara untuk menghadapi konflik. Mereka akan cenderung mendinginkan bahkan mengucilkan seseorang ketika mereka memiliki konflik dengan orang tersebut.

Kata Kunci: Diam, Ekspresi Marah, *Misuh*



Pendahuluan

Konotasi “diam sebagai ekspresi marah” sangat melekat kuat pada masyarakat Jawa. Hal tersebut dianggap sebagai bentuk dari cara menjaga keharmonisan masyarakat Jawa dalam berinteraksi dengan yang lainnya. Ekspresi marah masyarakat Jawa dilekatkan dengan label “diam” tersebut dikarenakan masyarakat Jawa memang memiliki sebuah prinsip yang selalu mereka pegang dalam menjalin relasi dengan individu lain yakni dengan cara menjaga kerukunan atau keharmonisan sebuah hubungan dengan individu tersebut¹. Masyarakat Jawa juga dilekatkan dengan stereotipe-stereotipe yang sifatnya positif yang menggambarkan keluhuran kebudayaannya². Stereotype sebagai seorang yang sangat sopan, lemah lembut, kalem, ramah dan lainnya. Yang mana hal itu menggambarkan masyarakat Jawa yang tidak memiliki potensi untuk menolak, melawan atau memberontak yang disebut dengan ekspresi pasif.³

Karakter masyarakat Jawa sendiri dikatakan sebagai prototipe dari bangsa Indonesia, Dimana masyarakat Indonesia dipandang sebagai masyarakat yang ramah dan baik hati⁴. Hal ini dikarenakan masyarakat Jawa memegang sebuah prinsip bahwa kerukunan dan saling menghormati harus selalu dijaga dan dipelihara⁵. Dimana setiap individu memiliki tanggung jawab untuk selalu menjaga ketentraman dan menghindari konflik-konflik yang timbul di masyarakat sehingga kehidupan sosial yang damai dan tentram bisa tercapai.

Kebudayaan Jawa sendiri dilebeli sebagai kebudayaan yang luhur, Dimana keluhuran tersebut dicerminkan dari tingkah laku dan tutur bahasanya yang sangat kompleks⁶. Tingkah laku dan tutur kata masyarakat Jawa telah diatur dalam etika Jawa, bahwa masyarakat Jawa dituntut untuk selalu memosisikan diri sebagai orang yang berjiwa luhur dengan keanggunan dan kewibawaannya. Salah satu caranya dengan sikap yang sopan dan santun, tidak menunjukkan keburukan sehingga tidak menyebabkan konflik. Mereka cenderung menahan ekspresi dan menyembunyikan tindakan yang dianggap menghilangkan keluhuran

¹ Safiruddin Al Baqi, “Ekspresi Emosi Marah”, *Buletin Psikologi* 23 (1), 2015, 22–30

² Serdaniar Ita Dhamina, “Etika Sosial Jawa Dalam Novel Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo.” *Konfiks* 6 (39), 2019, 73–82.

³ Mochamad Sulaiman Zuhdi and Fathul Lubabin Nuqul, “Konsepsi Emosi Marah Dalam Perspektif Budaya Di Indonesia: Sebuah Pendekatan.” *Jurnal Psikologi* 18, 2022, 51–62.

⁴ Mochamad Sulaiman Zuhdi and Fathul Lubabin Nuqul, “Konsepsi Emosi Marah Dalam Perspektif Budaya Di Indonesia: Sebuah Pendekatan.” *Jurnal Psikologi* 18, 2022, 51–62.

⁵ Dea Harumi Urbaningrum And Purwati Anggraini, “Etika Masyarakat Jawa Dalam Novel Dua Tanda Kurung”, *Jurnal Kata : Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra Volume Vol,3* 2019, 23–33.

⁶ Dea Harumi Urbaningrum And Purwati Anggraini, “Etika Masyarakat Jawa Dalam Novel Dua Tanda Kurung”, *Jurnal Kata : Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra Volume Vol,3* 2019, 23–33.

tersebut. Bisa dikatakan bahwa masyarakat Jawa cenderung menghindari konflik daripada menyelesaikan konflik

Namun ungkapan tersebut terbantahkan dengan adanya masyarakat yang ekspresif dengan *misub*. *Misub* merupakan sebuah istilah untuk menyebut umpatan dalam bahasa Jawa. Yang mana *misub* memiliki klasifikasi kata sendiri seperti nama-nama hewan, bagian tubuh, nama benda, nama makhluk halus dan anggota keluarga⁷. *Misub* tidak hanya bentuk dari ekspresi marah tetapi juga bentuk dari beberapa ekspresi seperti senang, Bahagia, kagum, guyonan atau lelucon, dan keramahan. Dalam hal ini *misub* digunakan sebagai cara untuk mengakrabkan diri dengan orang lain⁸. Selain itu, *misub* sendiri dianggap sebagai sebuah kata yang wajib ada dalam setiap pembicaraan. Hal tersebut dikarenakan mereka beranggapan bahwa dengan adanya kata *misub*, pembicaraan akan terdengar seru dan asik.

Masyarakat Jawa yang berkomunikasi dengan *misub* cenderung dilebeli sebagai seorang yang tidak beradab⁹. Hal itu dikarenakan standar kesopanan masyarakat Jawa yang berupa bertutur halus, bertingkah laku dengan lemah lembut, berbicara dengan suara yang pelan, selalu tersenyum dan sebagainya¹⁰. Standar inilah yang memunculkan pelabelan negatif terhadap masyarakat Jawa yang lebih ekspresif. Mereka cenderung dianggap sebagai masyarakat yang tidak sesuai dengan keluhuran orang Jawa.

Berkaitan dengan dua karakter dari masyarakat Jawa tersebut menimbulkan sebuah pertanyaan mengenai konotasi diam sebagai ekspresi marah yang melekat secara general kepada masyarakat Jawa. Ekspresi diam yang dilakukan masyarakat Jawa termasuk ke dalam sosial ostracism, yakni sebuah tindakan pengucilan dan pengabaian terhadap individu lain¹¹. Tindakan sosial ostracism tersebut dapat menyebabkan korbannya merasa tidak ada, tidak dianggap, dan tidak disukai dari pelaku¹². Begitupun pelaku, akan memiliki interpretasi tersendiri mengenai sikap diam tersebut karena memang setiap individu akan memaknai berbagai ekspresi dengan cara yang berbeda-beda¹³. Hal ini berkaitan dengan pemaknaan

⁷ Basuki, "Wujud Budaya Jawa Yang Tercermin Dalam Pisuhan." *Piksi Xxxix*, 2017, 480.

⁸ Hamidulloh Ibda, "Penggunaan Umpatan Thelo, Jidor, Sikem Dan Sikak Sebagai Wujud Marah Dan Ekspresi Budaya Warga Temanggung." *Ranab: Jurnal Kajian Bahasa*, 2019, 172.

⁹ Basuki, "Wujud Budaya Jawa Yang Tercermin Dalam Pisuhan." *Piksi Xxxix*, 2017, 480.

¹⁰ Mochamad Sulaiman Zuhdi And Fathul Lubabin Nuqul, "Konsepsi Emosi Marah Dalam Perspektif Budaya Di Indonesia: Sebuah Pendekatan." *Jurnal Psikologi* 18, 2022, 51–62.

¹¹ Adrienne R Carter-Sowell, Zhansheng Chen, And Kipling D. Williams, "Ostracism Increases Social Susceptibility." *Social Influence* 3, 2008, 37–41.

¹² Kipling D. Williams, "Ostracism : The Kiss Of Social Death." *Journal Compilation* 1, 2007, 236–47.

¹³ F. Fridayanti & Elis Anisah Fitriah, "Ekspresi Marah Pada Remaja Islam Beretnis Sunda" *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology* vol 8, 2021, 69–90.

konotasi diam sebagai ekspresi marah, yang mana tidak hanya sekedar sebuah kalimat biasa, akan tetapi sebuah kalimat yang didalamnya terkandung makna implisit.

Penelitian Wina Vinola Angelica¹⁴ dan Asmaul Husnah¹⁵ membahas mengenai fungsi *pisuhan* yang digunakan dalam berkomunikasi di sebuah video. Dua artikel ini memiliki kesamaan dalam hal tema yakni membahas mengenai makna kata *pisuhan*, fungsi *pisuhan* dan intensitas penggunaan kata. Penelitian Ibda¹⁶ membahas mengenai umpatan-umpatan yang dipakai oleh warga Temanggung. Umpatan bagi mereka memiliki beberapa fungsi yakni sebagai bentuk ekspresi marah dan senang serta sebagai bentuk protes terhadap tindak kejahatan yang menimpa mereka. dari ketiga penelitian tersebut memang lebih berfokus pada fungsi *misub* bagi penggunanya. Penelitian Baqi¹⁷ menjelaskan mengenai bentuk-bentuk ekspresi marah dari berbagai negara dan berbagai suku. Dimana masyarakat dengan suku Jawa memang diidentifikasi cenderung menyembunyikan ekspresi marah. Hal tersebut berkaitan dengan prinsip keluhuran yang melekat pada kebudayaan Jawa yang mereka pegang. Dari penelitian-penelitian tersebut, celah yang belum dibahas memang mengenai pemaknaan ekspresi diam itu sendiri bagi masyarakat Jawa yang lebih ekspresif dengan *misub*.

Penelitian ini berangkat dari adanya dua karakter yang berbeda yang cukup kontra dalam masyarakat Jawa yakni masyarakat yang cenderung diam Ketika marah sebagai bentuk menjaga keharmonisan dan masyarakat Jawa yang ekspresif dengan *misub* dalam segala kondisi. Dari dua hal tersebut penulis ingin mengetahui mengenai Bagaimana masyarakat Jawa yang identik dengan praktik *misub* memaknai tindakan diam ketika menghadapi suatu konflik? Bagaimana bentuk ekspresi masyarakat Jawa yang ekspresif dengan *misub* dalam menghadapi konflik?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif serta menggunakan pendekatan etnografi. Metode kualitatif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai suatu fenomena tertentu¹⁸. Pendekatan

¹⁴ Wina Vinola Angelica1 And Sucipto Hadi Purnomo, Konstruksi Keakraban Orang Mataraman: Kajian Sosiopragmatik Pisuhan Pada Film Pendek Woko Channel, *Stilistika: Jurnal Pendidikan Babasa Dan Sastra Vol. 17, 2024, 11-26*

¹⁵ Asmaul Husnah, *Pisuhan Dalam Konten 'Jawa Jawa Jawa' Pada Channel Youtube Comedy Sunday, Sapala Volume 9, 2022, 174—191*

¹⁶ Hamidulloh Ibda, "Penggunaan Umpatan Thelo, Jidor, Sikem Dan Sikak Sebagai Wujud Marah Dan Ekspresi Budaya Warga Temanggung." *Ranah: Jurnal Kajian Babasa, 2019, 172.*

¹⁷ Safiruddin Al Baqi, "Ekspresi Emosi Marah", *Buletin Psikologi 23 (1), 2015, 22–30*

¹⁸ Baboucarr Njie and Soaib Asimiran, "Case Study as a Choice in Qualitative Methodology." *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME) 4, 2014.,35–40.*

etnografi dianggap sesuai dengan topik ini karena mengutamakan perspektif subjek sebagai pemberi informasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan kajian pustaka. Observasi dilakukan dengan cara mengamati interaksi antar masyarakat Jawa yang tinggal di Yogyakarta yang berasal dari daerah-daerah yang menggunakan *misub* sebagai komunikasi. Wawancara dilakukan secara semi struktural untuk mencapai kedekatan dengan informan. Kriteria informan dipilih dari masyarakat Jawa yang ekspresif dengan *misub* dengan menimbang daerah asalnya yakni Jawa timur dan Jawa tengah. Dokumentasi dilakukan dengan cara merekam wawancara dengan *inform consent* dari informan penelitian. Kajian pustaka dilakukan dengan mencari sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian dengan keyword ekspresi marah orang Jawa, etika Jawa, *misub* dan social ostracism. Data yang terkumpul dianalisis dengan kerangka berpikir yakni interpretative simbolik milik Geerts guna mengetahui pemaknaan orang Jawa yang ekspresif dengan *misub* mengenai ungkapan diam sebagai ekspresi marah orang Jawa.

Hasil dan Pembahasan

Diam sebagai simbol penolakan terhadap keharmonisan

Masyarakat Jawa memang dilekatkan dengan stereotip bahwa mereka berkepribadian yang halus, lemah lembut dan sopan¹⁹. Dibuktikan dengan adanya konotasi bahwa marahnya orang Jawa itu diam²⁰. Dengan alasan untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan. Konotasi bahwa ekspresi marah yang dilekatkan pada mereka memang terlalu diromantisasi yang dibuktikan dengan adanya *misub*. *Misub* sendiri tidak selalu berkaitan dengan marah, akan tetapi bentuk dari ekspresi-ekspresi orang Jawa seperti senang, keramahan, bercanda atau lelucon dan lainnya.

Namun, ternyata diam tersebut dimaknai berbeda bagi masyarakat Jawa yang erat dengan praktik *misub*. Dimana bagi mereka konotasi diam sebagai bentuk menjaga keharmonisan itu salah. Mereka menganggap bahwa diam tersebut justru merupakan sebuah penolakan, pemberontakan atau ketidaksetujuan akan suatu hal. Sehingga sikap diam tersebut bukanlah sebuah cara untuk menghindari konflik tetapi justru awal dari adanya konflik yang berkepanjangan.

¹⁹ Riska Trismayangsari, Yuliana Hanami, Hendriati Agustiani, and Shally Novita, "Gambaran Nilai Dan Kebiasaan Budaya Jawa Dan Batak Pada Pengendalian Diri : Analisis Psikologi Budaya." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 7, . 2023, 113–25.

²⁰ Mochamad Sulaiman Zuhdi And Fathul Lubabin Nuqul, "Konsepsi Emosi Marah Dalam Perspektif Budaya Di Indonesia: Sebuah Pendekatan." *Jurnal Psikologi* 18, 2022, 51–62.

Mereka mengatakan bahwa titik puncak kemarahan itu bukan ketika mereka *misub* atau mengumpat akan tetapi ketika mereka diam. Yang mana sikap diam yang ada dalam diri masyarakat ekspresif dengan *misub* justru merujuk pada sikap-sikap yang jauh lebih menakutkan daripada *misub* itu sendiri. Mereka tidak menggunakan diam sebagai cara untuk menghindari konflik tetapi mereka justru menggunakan diam tersebut sebagai simbol bahwa mereka sedang berkonflik dengan seseorang.

Selain itu, Ketika mereka tidak setuju atau tidak menyukai suatu hal. Yang mana telah mengganggu dirinya, mereka juga akan cenderung diam sebagai simbol ketidak sukaannya. Namun jika mereka menanggapi dengan *misub* atau dengan ekspresif itu menandakan bahwa mereka berusaha untuk menyelesaikan konflik tersebut. Mereka punya sebuah prinsip "*padu yo padu, unis you wis*" yang berarti berkelahi (secara omongan) ya berkelahi, kalau sudah ya sudah. Jadi Ketika mereka berkonflik justru itu merupakan upaya untuk menyelesaikan masalah yang ada. Hal tersebut berbanding terbalik dengan adanya sikap diam. Dimana itu berarti mereka tidak ingin lagi memiliki hubungan atau memiliki kepedulian terhadap orang lain.

Mereka memaknai diam sebagai ekspresi marah tersebut sebagai sebuah tindakan yang menjurus ke arah negatif. Seperti bentuk ketidak pedulian, bentuk kebencian, ketidaksukaan, dan bentuk dendam. Mereka akan cenderung tidak menyapa, tidak mengajak bicara, bahkan menganggap seseorang tidak ada (tidak menganggapnya ada). Dalam tindakan-tindakan tersebut tidak menjurus pada cara untuk menjaga keharmonisan. Mereka mengatakan bahwa diam tidak selalu menjurus pada sebuah keharmonisan, ketentraman dan kedamaian. Justru diam seperti sebuah bom waktu yang bisa meletus sewaktu-waktu. Dimana sebuah amarah justru ditahan dan dikumpulkan justru tidaklah menyelesaikan sebuah permasalahan.

Mereka berkata bahwa *misub* itu sendiri justru dianggap sebagai bentuk keharmonisan. Memang seorang yang berkomunikasi dengan *misub* cenderung dianggap sebagai orang yang negatif akan tetapi dengan adanya *misub* itu justru menyimbolkan bahwa mereka tidak memiliki konflik. Hal tersebut berbeda dengan ketika mereka diam, yang mana sudah dapat dipastikan bahwa mereka dalam posisi berkonflik. Sikap diam mereka tidak hanya diam secara mulut dalam artian tidak berbicara, tidak menyapa, dan tidak bersuara. Akan tetapi diam tersebut mereka simbolkan dengan beberapa perilaku seperti tidak mau melihat, menghindari orang tersebut, tidak mau berbaur, tidak mau bertemu dan lainnya.

Sikap tersebut cukup berbeda dengan masyarakat Jawa yang dilabeli dengan masyarakat yang luhur yakni mereka yang lemah lembut, *nrimo*, sabar, dan ramah. Yang Mana sikap diamnya merupakan sebuah sikap untuk menghindari konflik²¹. Mereka cenderung menahan amarahnya sebagai bentuk dari sikap tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan sosial. Jika mereka mengungkapkan emosinya dengan *misub* sudah pasti akan menimbulkan suatu konflik yang cukup besar dan berkepanjangan. Selain itu, sikap *nrimo* yang ditanamkan kepada diri mereka sedari kecil dan secara turun temurun membuat mereka secara otomatis menerima semua hal tanpa menolak. Mereka mengatakan bahwa ketika seseorang menyakiti mereka, mereka akan cenderung diam dan tidak membalasnya. Hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan mereka bahwa mereka menyerahkan semuanya ke tangan Tuhan. Sehingga mereka tidak membalasnya dan menerimanya dengan suka rela.

Dalam hal ini diam bagi masyarakat yang ekspresif dengan *misub* justru tidaklah dimaknai sebagai sebuah cara untuk menjaga keharmonisan, tetapi sebagai upaya untuk meminimalisir dan menghindari konflik. Mereka justru memaknai diam sebagai sebuah simbol perlawanan atau pemberontakan terhadap suatu hal. Yang mana mereka merasa tidak mau lagi memiliki hubungan, memiliki urusan, tidak peduli dan tidak mau menganggap seseorang itu ada. Sikap diam mereka merupakan simbol bahwa mereka sedang berkonflik dan tidak mau menyelesaikan konflik tersebut.

Mereka justru memaknai sebuah keharmonisan dengan *misub*. Yang Mana perkataan mereka memang cenderung terdengar kasar dengan suara yang keras namun secara implisit mereka menekankan sebuah rasa kepedulian, rasa suka dan rasa menghargai keberadaan seseorang. Dengan *misub* tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak berkonflik dengan seseorang. Hal tersebut memang tidak sesuai dengan standar keluhuran masyarakat Jawa, namun bukan berarti bahwa apa yang tidak sama dengan standar tersebut tidak memiliki kebenarannya sendiri.

Satru sebagai bentuk respon dalam menghadapi konflik

Satru merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut tindakan mendiamkan seseorang atau lebih dikenal dengan *silent treatment*. Yang mana dilakukan oleh masyarakat Jawa ketika mengalami konflik dengan orang lain. Konflik-konflik tersebut cenderung terjadi antara satu individu dengan individu yang lain dalam suatu masyarakat tertentu. Ketika masyarakat berubah menjadi semakin kompleks maka konflik-konflik yang

²¹ Riska Trismayangsari, Yuliana Hanami, Hendriati Agustiani, and Shally Novita, "Gambaran Nilai Dan Kebiasaan Budaya Jawa Dan Batak Pada Pengendalian Diri : Analisis Psikologi Budaya." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 7, . 2023, 113–25.

didalamnya juga akan semakin kompleks. Masyarakat Jawa sendiri yang terdiri dari kumpulan orang-orang Jawa yang saling terintegrasi, Yang Mana didalam masyarakat Jawa tersebut tentunya terdapat sebuah gesekan-gesekan antara individu yang menyebabkan sebuah konflik. konflik tersebut akan direspon oleh individu dengan cara yang berbeda-beda.

Masyarakat Jawa merespon konflik yang terjadi di antara mereka dengan berbagai cara. Bagi mereka yang ekspresif dengan *misub* tentunya akan merespon konflik tersebut dengan kalimat-kalimat umpatan atau *misub* yang sering mereka gunakan. Bagi mereka yang kurang ekspresif, mereka akan diam sebagai bentuk upaya dalam merespon konflik tersebut. cara mereka merespon tentunya dipengaruhi oleh pandangan mereka mengenai konflik tersebut serta nilai-nilai yang harus mereka pertahankan.

Masyarakat Jawa yang ekspresif dengan *misub* memang menggunakan kalimat umpatan untuk menghadapi konflik yang terjadi pada mereka. Namun mereka memandang bahwa respon tersebut tergantung seberapa kompleks konflik tersebut. Jika konflik tersebut hanya sekedar konflik ringan, mereka akan menggunakan *misub* yang kemudian mereka akan cenderung menyelesaikannya, mengabaikannya dan melupakannya. Bisa dikatakan bahwa setelah menggunakan *misub* tersebut, mereka akan berdamai dengan konflik tersebut.

Hal tersebut berbeda Ketika mereka menghadapi sebuah konflik yang cukup kompleks. Mereka akan cenderung me-*nyatru* orang yang berkonflik dengan mereka. *Satru* tersebut akan bertahan hingga waktu yang tidak bisa ditentukan. Bisa hanya sehari, seminggu atau bahkan bertahun-tahun. Respon *satru* terhadap konflik yang mereka alami merupakan bentuk dari cara mereka bertahan dalam sebuah konflik tersebut.

Satru merupakan sebuah ekspresi emosi sebagai upaya adaptasi manusia dengan lingkungannya, yang mana dia berupaya untuk membuat lingkungannya sesuai dengan keinginannya (Alfian 2014). *Satru* disebabkan oleh banyak hal yang mana berkaitan dengan kehidupan sosial mereka. Seperti mengusik masalah pribadi, julid, ngerumpi, *kenyeh* (cerewet), menghakimi secara pribadi, egois dan lainnya. Ketika mereka merasa bahwa kehidupan pribadi mereka diusik oleh individu lain dengan sengaja yang mana menimbulkan sebuah rasa tidak nyaman.

Proses terjadinya *satru* tersebut tidak terjadi begitu saja. Ketika mereka merasa terusik, mereka cenderung meresponnya dengan *misub*. Namun jika hal tersebut terjadi berkali-kali, maka barulah respon mereka berupa *satru* tersebut. Dimana mereka memilih diam dengan tujuan untuk memutus relasinya dengan orang tersebut dan tidak ingin memiliki keterikatan apapun. *Satru* tersebut akan memudar atau hilang jika orang yang menyebabkan konflik meminta maaf terlebih dahulu.

Satru bisa juga terjadi di dunia virtual, Dimana cara memutus relasi dengan memblokir ataupun menghapus nomor Hp serta sosial media seseorang. Alasan dari penghapusan komunikasi tersebut dikarenakan rasa jengkel dan rasa tidak suka melihat aktivitas orang tersebut di media sosial. Hal tersebut mereka jadikan sebagai cara serta respon terhadap konflik yang terjadi di masyarakat.

Satru sebagai bentuk dari respon masyarakat Jawa terhadap konflik yang mereka alami bukanlah sebuah cara untuk menjaga keharmonisan. Dimana *satru* tersebut sama dengan bersikap diam terhadap seseorang atas tindakan-tindakan yang telah dilakukan. Mereka cenderung membedakan dengan tujuan untuk tidak menjaga relasinya dengan orang-orang tersebut bahkan sebenarnya mereka cenderung untuk memutus relasi tersebut. Yang mana hal tersebut berjangka panjang dan tidak diketahui kapan berakhirnya. Dalam hal ini *Satru* merupakan sebuah simbol dari cara mereka bertahan dalam kondisi konflik tersebut. yang mana mereka telah terusik dan tidak lagi bisa mentolerir tindakan ataupun sikap yang telah dilakukan kepada mereka. *Satru* tersebut tidak lagi pada tingkatan marah, jengkel atau kesal tetapi sudah di atas itu semua. Ketika seseorang tidak lagi bisa diajak untuk menjalin sebuah relasi sosial.

Kesimpulan

Diam merupakan simbol dari adanya penolakan, pemberontakan dan perlawanan dari masyarakat yang ekspresif dengan *misub*. Dimana mereka justru menggunakan sikap diam Ketika mereka tidak lagi bisa bertoleransi dengan konflik yang disebabkan oleh kondisi dan relasi yang terjadi. Diam mereka sebagai bentuk dari ketidak pedulian, ketidaksukaan, kebencian, acuh tak acuh dan dendam. Bisa dikatakan bahwa ketika mereka diam maka mereka telah memulai sebuah konflik dalam sebuah relasi dengan individu lain. Yang mana konflik tersebut tidak diketahui batas waktu berakhirnya.

Hal tersebut berbeda dengan sikap ekspresif mereka dengan *misub*. Yang Mana justru *misub* tersebut menyimbolkan sebuah keharmonisan dalam sebuah relasi yang mereka bangun. Dalam kata umpatan-umpatan atau *misub-misub* yang mereka ucapkan dan lontarkan kepada orang lain ternyata memiliki sebuah pesan implisit mengenai kepedulian, kesukaan, kesenangan, dan hubungan yang cukup dekat serta erat. Ketika mereka menggunakan *misub* tersebut baik dalam segala kondisi maka hal tersebut berarti bahwa mereka tidak sedang berkonflik atau memulai suatu konflik. justru sebaliknya, mereka akan cenderung menjaga keharmonisan tersebut.

Bisa dikatakan bahwa *misub* bagi mereka merupakan suatu hal yang lebih baik daripada *satru*. Jika *satru* tersebut telah mereka lakukan, hal tersebut berarti konflik besar telah terjadi. Dimana mereka menggunakan *satru* sebagai suatu cara untuk bertahan dalam kondisi konflik tersebut. mereka cenderung mengingat kesalahan, tidak terima, tidak memaafkan, dan merasa dendam terhadap mereka yang telah mengusik hidupnya. Dengan *satru* tersebut, mereka memutuskan relasi yang telah mereka bangun dengan orang lain. yang mana relasi tersebut dianggap merugikan diri mereka.

Referensi

- Alfian, M. (2014). Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Suku Jawa, Suku Banjar, Dan Suku Bima. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 02(02), 263–275.
- Angelica, W. V., & Purnomo, S. H. (2024). Konstruksi Keakraban Orang Mataraman: Kajian Sosiopragmatik Pisuhan Pada Film Pendek Woko Channel. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17, 11–26.
<https://doi.org/10.30651/St.V17i1.21041>
- Baqi, S. Al. (2015). Ekspresi Emosi Marah. *Buletin Psikologi*, 23(1), 22–30.
- Basuki. (2017). Wujud Budaya Jawa Yang Tercermin Dalam Pisuhan. *Piksi Xxxix*, 480.
- Budiono, L. A., & Masing, M. (2022). Emosi Dalam Perspektif Lintas Budaya. *Innovative*, 2, 579–584.
- Carter-Sowell, A. R., Chen, Z., & Williams, K. D. (2008). Ostracism Increases Social Susceptibility. *Social Influence*, 3(May 2013), 37–41.
<https://doi.org/10.1080/15534510802204868>
- Dhamina, S. I. (2019). Etika Sosial Jawa Dalam Novel Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Konfiks*, 6(39), 73–82.
- Fitriah, F. F. & E. A. (2021). Ekspresi Marah Pada Remaja Islam Beretnis Sunda. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal Of Indigenous Psychology*, 8, 69–90.
<https://doi.org/10.24854/jpu193>
- Husnah, A., & Indrawati, D. (2022). Pisuhan Dalam Konten ‘Jawa Jawa Jawa’ Pada Channel Youtube Comedy Sunday. *Sapala*, 9, 174–191. www.Aging-Us.Com
- Ibda, Hamidulloh. (2019). Penggunaan Umpatan Thelo, Jidor, Sikem Dan Sikak Sebagai Wujud Marah Dan Ekspresi Budaya Warga Temanggung. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 172.
- Njie, B., & Asimiran, S. (2014). Case Study As A Choice In Qualitative Methodology. *Iosr Journal Of Research & Method In Education (Iosjrme)*, 4(3), 35–40.

<https://doi.org/10.9790/7388-04313540>

Trismayangsari, R., Hanami, Y., Agustiani, H., & Novita, S. (2023). Gambaran Nilai Dan Kebiasaan Budaya Jawa Dan Batak Pada Pengendalian Diri : Analisis Psikologi Budaya. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(0341), 113–125.

Urbaningrum, D. H., & Anggraini, P. (2019). Etika Masyarakat Jawa Dalam Novel Dua Tanda Kurung. *Jurnal Kata : Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra Volume*, 3, 23–33.
<https://doi.org/10.22216/jk.v3i1.3891>

Williams, K. D. (2007). Ostracism : The Kiss Of Social Death. *Journal Compilation ©*, 1, 236–247.

Zuhdi, M. S., & Nuqul, F. L. (2022). Konsepsi Emosi Marah Dalam Perspektif Budaya Di Indonesia: Sebuah Pendekatan. *Jurnal Psikologi*, 18, 51–62.